

# Shalat Dan Motivasi *Tawhidi* Dalam Kehidupan

Oleh Muhammad Syukri Albani Nasution

Staf Pengajar Fak.Syariah & Hukum UIN SU

Nilai inti dari Israk Mikraj-nya Rasul Muhammad SAW adalah bagaimana kewajiban shalat selanjutnya akan menjadi instrumen keberimanannya manusia. Shalat harus berhasil menjadi motivasi nilai *tawhidi* (keberimanan mutlak) bagi setiap manusia sehingga shalat memberi efek baik dalam perilaku kemanusiaan.

Sebuah cerita yang menjadi inspirasi dan motivasi didalam buku *Di Atas Sajadah Cinta* karangan Habiburrahman El Shiraji, lihat juga dalam Kisah di Hadis *'Uspuriyah* tentang dua orang saudara yang saling berbeda karakter. Satu, adalah orang yang *Abid*, (ahli ibadah). Satu lagi seorang yang bermaksiat dan hidupnya jauh dari ibadah. Namun keduanya adalah saudara kandung walau saling berbeda karakter dan kepribadian.

Suatu hari keduanya merasa jenuh terhadap aktivitas mereka masing-masing. Si Abid merasa jenuh atas ke-*abidannya*, dan si maksiat juga jenuh atas kemaksiatannya yang selalu dia lakukan. Muncul pemikiran si Abid untuk mengubah karakter dan jalan hidupnya sekali saja. Ia merasa hidupnya selama ini sudah dihiasi ibadah dan dekat dengan Allah SWT, tidak mungkin Allah SWT memasukkan aku ke Neraka hanya karena berbuat maksiat sekali saja, pikirnya. Dan nanti aku juga bisa menindak lanjutinya dengan bertaubat.

Sementara si anak yang selalu berbuat maksiat tersebut juga berpikir bahwa ia harus mengakhiri hidupnya yang hanya dihiasi maksiat dan kejahatan saja. Ia teringat sosok saudara kandungnya yang sangat giat beribadah. Ia termotivasi, ia jenuh dengan kehidupannya saat ini yang hanya dihiasi kemaksiatan dan kejahatan saja. Akhirnya mereka berdua menyimpulkan berubah pada hari itu. Si Abid melakukan maksiat, dan si anak yang kerap melaksanakan maksiat pada hari itu bertaubat dan *khusu'* beribadah. Hingga singkat kisahnya, di saat aktivitas mereka itulah Allah SWT mencabut nyawa keduanya dalam sebuah bencana yang terjadi. Dalam Hadis *'Uspuriyah* ditambahkan bahwa kelak Allah SWT akan memasukkan si Abid ke dalam Neraka, dan si anak yang selalu bermaksiat ke dalam Surga.

Si Abid masuk Neraka disebabkan ia telah mengakhiri hidupnya

dalam keadaan bermaksiat, ia juga sudah merasa cukup ibadah dan menghitung-hitung nilainya dari Allah SWT. Padahal penerimaan ibadah yang dilakukan seorang hamba hanya Allah yang tahu. Sementara si anak yang kerap melaksanakan maksiat itu masuk Surga sebab ia mengakhiri hidupnya dalam keadaan bertaubat. Selama hidupnya ternyata ia tetap tidak merasa ragu akan kebesaran Allah SWT. Ia menyadari bahwa perbuatannya itu adalah salah, dan ia mengakuinya dalam taubat dan ibadah.

## Ibadah Dan Motivasinya

Inilah yang menjadi motivasi bagi semua hamba Allah SWT, bahwa ibadah dalam harus disertai nilai dan niat yang benar-benar jauh dari "hitung-hitungan" dan kepuasan. Nilai ibadah dan penerimaan sebuah ibadah adalah hak mutlak Allah WT. Tidak ada satu orangpun yang dapat memastikan bahwa ibadahnya sudah benar-benar diterima Allah SWT.

Karenanya harus ada konsistensi niat, ketulusan pelaksanaan dan keikhlasan dalam pengaplikasian ibadah. Hal ini sangat jelas disinyalir Rasul Muhammad SAW. Dalam Hadis Shahih yang diriwayatkan Bukhari Muslim: Sebuah perbuatan itu hanya dilihat berdasarkan niatnya. Siapa saja yang berhijrah dengan niat karena Allah dan RasulNya, maka ia akan mendapatkan nilai karena Allah dan RasulNya. Siapa saja yang hijrah berniat karena harta wanita dan tahta, maka ia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.

Hal ini juga didukung oleh Hadis Qudsi: Sesungguhnya Aku (kata Allah) ada sesuai dengan persangkaan hambaKU. Hadis tersebut sangat jelas memberikan pemahaman bahwa konsistensi niat dan motivasi dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dan perbuatan menjadi titik tolak dan tolak ukur yang teramat penting dalam menindak lanjutinya apakah sebuah perbuatan itu benar-benar karena Allah atau memang ada motivasi lainnya. Baik niatnya, maka baik pulalah perbuatannya. Begitu juga sebaliknya, buruk niatnya, tidak ikhlas niatnya, maka tidak baik pula perbuatannya. Meski hal itu bisa dilihat secara cepat atau berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh nantinya.

Ibadah seharusnya melahirkan

## Sebuah ibadah yang dilakukan harus melahirkan sikap *tawadhu'* dan rendah hati di hadapan Allah SWT

sifat rendah hati dan *Tawadhu'*. Hal ini adalah hasil dari ibadah yang dilakukan atas dasar *lillahi ta'ala*. Sebab, ibadah yang dilaksanakan karena merasa diri lemah, butuh pegangan, butuh pedoman, butuh pertunjuk, selalu melakukan kesalahan, selalu terjerumus pada buruk sangka, baik pada makhluk dan Khaliknya, akan melahirkan suasana *qalbu* dan bathiniyah yang tunduk dan *tawadhu'*. Melahirkan ibadah yang nikmat (*khusu'*) yang hanya mampu tereksplorasi melalui suasana ibadah yang memiliki motivasi melahirkan nilai ke-*khusu'an* dan *ketawadhu'an* di hadapan Allah SWT.

Dalam bahasa tasawufnya, sering disebutkan ada *maqam dan ahwal* yang akan dilalui seorang hamba bilamana ia sedang mengerjakan bahtera ibadah dalam pencarian nilai *khusu'* yang menghadirkan kenikmatan ibadah. Inilah yang menurut hemat penulis sulit hadir di tengah ibadah-nya seorang hamba. Seharusnya hal ini pulalah yang menjadi motivasi tersendiri melahirkan nilai ibadah yang memberi hasil dan dampak positif terhadap moral, tingkah laku dan perbuatannya sebagai seorang hamba.

Dalam analisis yang lebih jauh lagi Quraish Shihab menjelaskan makna luas dari ayat Alquran yang artinya *Sesungguhnya Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar*, adalah sebuah aktivitas shalat yang memiliki motivasi jelas. Memiliki keterikatan pengabdian terhadap Allah SWT sebagai sang Khalik, dan shalat yang diawali dari konsistensi niat sebagai wujud pembuktian akan kehambaan diri. Meski dalam bahasa yang berbeda, namun Quraish Shihab melihat bahwa tidak serta merta aktivitas shalat yang dilakukan melahirkan ketakutan diri terhadap perbuatan yang dilarang Allah SWT. Hingga akhirnya, untuk sampai ke sana seorang hamba butuh kepedulian terhadap kualitas niat yang ia miliki.

## Shalat dan Motivasi Qurani

Dalam Alquran Surat Yasin ayat 77 Allah menyindir manusia menyadari dari apa ia berasal

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakan-nya dari cairan yang menjijikkan, (tapi setelah menjadi manusia) tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata. Ayat ini adalah sindiran Allah SWT terhadap hamba yang melalaikan kualitas kehambaannya di hadapan-Nya.

Nilai substansial yang terkandung dalam perintah Shalat termasuk untuk memberi penyadaran terhadap seorang akan kehambaan dirinya. Menghilangkan sifat angkuh, tinggi hati dan merasa berkuasa atas hidupnya. Teguran Allah SWT dalam Surat Yasin tersebut seharusnya menjadi penyadaran dan *i'tibar* bahwa harus ada evaluasi terhadap kualitas ibadah dan segenap perbuatan kehambaan. Apakah sudah baik atau justru sudah terjerumus pada ruang keangkuhan dalam beribadah.

Dalam Surat Al A'raf ayat 23 dijelaskan "*keduanya (Adam dan Hawa) berkata: "Ya Allah tuhan kami, kami telah berbuat Dzalim kepada diri kami sendiri dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami, maka pasti kami nanti akan menjadi orang yang menyesal (sengsara)".* Akhirnya, kita merujuk pada pengakuan Adam atas penye-salannya karena tidak mengindahkan perintah Allah SWT hingga akhirnya diturunkan ke bumi. Ini juga teguran kepada Adam dan keturunannya untuk tidak merasa berpuas diri terhadap ibadah dan amal selama ini. Allah SWT tidak akan melihat kuantitas ibadah semata, tapi juga menguji konsistensi niat dan motivasi ibadah. Inilah tolak ukur ibadah tersebut.

Akhirnya, sebuah ibadah yang dilakukan harus melahirkan sikap *tawadhu'* dan rendah hati di hadapan Allah SWT. Menghadirkan kenikmatan beribadah, serta melahirkan keasyikan ibadah. Kualitas ibadah akan semakin meningkat seiring nilai dan motivasi yang tertuang dan tertanam di dalamnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang benar ibadahnya. Amin.